

PENINGKATAN PERAN ORANG TUA HEBAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK USIA DINI

Devi Aprilia¹, Sedy Firza Novilia Tono², Intiyaswati³

^{1,2,3}Prodi DIII Kebidanan, STIKES William Booth Surabaya. Jl. Cimanuk No.20 Surabaya

Email : deviaprilia992@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak mengancam anak di manapun, dan kasus kekerasan fisik, verbal, mental, seksual, dan lainnya terhadap anak usia dini terjadi dari waktu ke waktu. Pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan seks merupakan unsur penting dalam pendidikan anak usia dini. Peran penting orang tua adalah memberikan bimbingan dan diskusi seksual sejak dini. Pendidikan seks anak dapat diberikan oleh orang tua, guru, atau masyarakat. Metode pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dan demonstrasi tentang kesehatan reproduksi anak usia dini dengan jumlah peserta 25 responden. Hasil kegiatan program peningkatan peran orangtua hebat ini, dapat terlaksana dan seluruh tingkat pengetahuan peserta mengalami kenaikan secara signifikan dalam memahami perubahan yang terjadi pada diri sejak dini, ditandai peserta memiliki pengetahuan tentang fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini, pencegahan kekerasan seksual dan penerapan fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini. Sehingga pendidikan kesehatan berbasis keluarga khususnya pada orang tua balita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan orang tua tentang kesehatan reproduksi anak usia dini dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Kata Kunci : orang tua, kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, balita

ABSTRACT

Child abuse threatens children everywhere, and cases of physical, verbal, mental, sexual, and other violence against early childhood occur from time to time. Reproductive health education and sex education are important elements in early childhood education. The important role of parents is to provide guidance and sexual discussions from an early age. Children's sex education can be provided by parents, teachers, or the community. This community service method is in the form of counseling and demonstrations on early childhood reproductive health with 25 respondents. The results of this great parent role improvement program can be implemented and all levels of participant knowledge have increased significantly in understanding the changes that occur in themselves from an early age, marked by participants having knowledge about the function and reproductive health of early childhood, prevention of sexual violence and application of the function and reproductive health of early childhood. So that family-based health education, especially for parents of toddlers, has an effect on increasing parental knowledge and insight about early childhood reproductive health in efforts to prevent sexual violence.

Keywords: parents, sexual violence, reproductive health, toddlers

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak mengancam anak di manapun dan kasus kekerasan fisik, verbal, mental, seksual, dan lainnya terhadap anak usia dini terjadi dari waktu ke waktu. Kekerasan terjadi di lingkungan terdekat anak, seperti keluarga, sekolah, pesantren, dan panti asuhan. Pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan seks merupakan unsur penting dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun pendidikan seks mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan remaja, namun pendidikan kesehatan reproduksi khususnya pendidikan seks masih dianggap tabu oleh masyarakat karena pendidikan reproduksi tidak cocok untuk anak usia dini. Pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual dapat mengingatkan anak terhadap perlakuan berbahaya yang mungkin mereka terima, seperti pelecehan seksual. Anak akan tumbuh menjadi remaja yang belum memahami kekerasan seksual karena masih merupakan hal yang tabu bagi orang tuanya dalam membahas hal itu. Kekerasan terhadap anak merupakan tindak pidana yang melanggar hak asasi manusia, jika tidak dihentikan akan berdampak buruk terhadap kesehatan, tumbuh kembang anak, serta mengancam kualitas hidup dan masa depannya (Suparyanto, 2012).

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) tahun 2023, kekerasan seksual memiliki jumlah kasus tertinggi sebanyak 15.621 kasus, disusul kekerasan psikis sebanyak 12.878 kasus, kekerasan fisik sebanyak 11.099 kasus, dan kekerasan lainnya sebanyak 6.807 kasus serta berdasarkan usia didapatkan korban kekerasan seksual terjadi pada anak-anak yang menyumbang 62,6%. Manusia menjalani kehidupan dari bayi

hingga remaja dan dewasa hingga usia tua. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri khasnya masing-masing, misalnya karakteristik usia. Tahun-tahun awal anak sering disebut sebagai “*golden age*” karena merupakan masa perkembangan otak tercepat dalam kehidupan seorang anak (Fauziddin dan Mufarizuddin, 2018). Oleh karena itu, pentingnya pendidikan seks sejak dini antara lain memberikan pemahaman yang benar dan tepat mengenai tubuh, cara menjaga kesehatan reproduksi, relasi gender, dan perlindungan diri (Rosyid, 2018). Stimulasi dan dukungan lingkungan sangat penting juga untuk mendorong tumbuh kembang anak usia dini. Salah satu peran penting orang tua adalah memberikan bimbingan dan diskusi seksual sejak dini. Pendidikan seks anak dapat diberikan oleh orang tua, guru, atau masyarakat (Septiani, 2021). Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengedukasi orang tua tentang fungsi dan kesehatan reproduksi pada anak usia dini dan cara mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini, serta memotivasi orang tua untuk menerapkan pengetahuan fungsi dan kesehatan reproduksi pada anak usia dini di lingkungan keluarga.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan langsung oleh dosen STIKes William Booth Surabaya, mahasiswa, dan kader posyandu dalam kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang dilaksanakan pada Senin, 15 Juli 2024, di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Pada kegiatan ini STIKes William Booth berkontribusi dalam penyampaian pengajaran SOTH yaitu pengenalan kesehatan reproduksi pada anak usia dini

yang indikator pencapaiannya meliputi peserta yaitu orang tua sebagai pengasuh dan pendidik pertama dan utama diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini agar anak dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga meningkatkan pemahaman orang tua yang baik terhadap tahapan perencanaan hidup keluarga, meningkatkan pemahaman orang tua tentang peran dan tanggung jawab keluarga, menumbuhkan harapan-harapan positif terhadap keluarga masa depan anak dan memberikan pemahaman tentang 1000 HPK.

Kriteria inklusi responden berjumlah 25 orang adalah: orang tua hebat yang mempunyai anak dibawah lima tahun, mau jadi responden, dan bisa membaca dan menulis. Responden terlebih dahulu diberikan pre-test sebelum diberikan intervensi berupa edukasi. Selanjutnya melalui ceramah, tanya jawab, demonstrasi dilakukan edukasi selama 120 menit mengenai kegiatan yang harus dilakukan orang tua kepada anak usia dini yaitu memahami fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini, pencegahan kekerasan seksual, dan penerapan fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini. Edukasi dilakukan dengan menggunakan media *powerpoint* dan *leaflet* di Balai RW Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Di akhir sesi, responden diberikan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi. Pretest dan posttest dinilai menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan aktif dengan jawaban ya/tidak dan 10 item pilihan ganda antara lain mengenai aktivitas sehari-hari yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di usia dini yaitu fungsi dan kesehatan reproduksi pada anak usia

dini, pencegahan kekerasan seksual, serta penerapan fungsi dan kesehatan reproduksi pada anak usia dini. Setiap jawaban yang benar bernilai 1 poin, dengan total skor 10 poin, dan skor terendah adalah 0 poin. Pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori: baik (≥ 8 poin), cukup (5-7 poin), dan buruk (0-4 poin). Selanjutnya pemberian tugas rumah yang dilakukan oleh orang tua hebat meliputi menstimulasi perkembangan anak sesuai hasil Kartu Kembang Anak (KKA), menyampaikan organ tubuh sesuai dengan nama sesungguhnya pada anak saat sedang santai sambil dipeluk, mengajarkan anak jenis sentuhan yang baik dan tidak baik pada anak balita, mengajarkan anak anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang orang lain selain orangtua.

Berikut adalah prosedur pelaksanaan pengabdian masyarakat :



Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Senin, 15 Juli 2024 di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya berlangsung dengan lancar. Seluruh responden hadir 100% yakni sejumlah 25 orang yang memiliki anak balita. Kegiatan dimulai dari tahap persiapan yakni persiapan administratif (responden mengisi daftar hadir), persiapan instrumen (kelengkapan kuesioner, leaflet, materi edukasi), dan persiapan responden. Tahap pertama responden dikumpulkan

Balai RW kemudian diberikan kuesioner untuk diisi (*pre-test*). Tahap kedua penyampaian materi edukasi yang disampaikan oleh narasumber selama 120 menit dengan metode ceramah, pemutaran film dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Responden juga mendapatkan *Leaflet* untuk bahan pembelajaran. Tahap ketiga yakni responden diminta untuk mengisi kuesioner kembali (*post-test*) dan memberikan tugas rumah. Materi edukasi yang meliputi kegiatan rutin yang dilakukan orang tua untuk anaknya di usia dini yaitu fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini, pencegahan kekerasan seksual dan penerapan fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini tersampaikan dengan baik dan antusiasme responden sangat tinggi yang dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Kegiatan diakhiri dengan sesi dokumentasi dan foto bersama antara dosen, mahasiswa, kader posyandu, dan responden.

Tabel 1
Pengetahuan Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini

Katagori	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	7	28	18	72
Cukup	4	16	5	20
Kurang	14	56	2	8
Total	25	100%	25	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil pemberian edukasi kepada orang tua dapat dilihat pada tabel 1 dimana pengetahuan responden tentang cara pengenalan kesehatan reproduksi anak usia dini mengalami perubahan. Responden yang mendapatkan skor dengan kategori baik meningkat signifikan dari 7 responden (28%) menjadi 18 responden (72%). Sementara

responden dengan kategori cukup mengalami perubahan dari 4 responden (16%) saat *pre-test* menjadi 5 responden (20%) saat *post-test*. Perubahan pengetahuan juga terjadi pada responden yang mendapat skor dengan kategori kurang menurun secara signifikan yakni 14 responden (56%) saat *pre-test* menjadi 2 responden (8%) saat *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden secara signifikan dalam memahami perubahan yang terjadi pada diri sejak dini terkait fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini, pencegahan kekerasan seksual dan penerapan fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Supadmini dan Ayu (2022) menunjukkan Edukasi seks adalah pendidikan yang terkait dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap tentang seks atau gender, identitas gender, hubungan antar gender, dan kedekatan yang lebih intim. Memberikan edukasi seks sejak dini bertujuan untuk memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya. Maraknya kekerasan seksual terhadap anak-anak saat ini mengingatkan kepada kita tentang pentingnya pendidikan seks usia dini. Hal tersebut dapat dikurangi bahkan dapat dicegah melalui pendidikan seks yang benar sejak usia dini (Mediawati & Malang, 2020).

Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi responden. Hal ini dikarenakan informasi baru yang diterima dan disediakan leaflet setidaknya dapat dibaca oleh responden untuk menambah pemahaman dan informasi tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang berimplikasi pada orang tua dan berlaku

pada anak dalam menghadapi perilaku seksual memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang kesehatan reproduksi anak tidak menghilangkan kemungkinan terjadinya kekerasan seksual. Oleh karena itu, *stakeholder* dapat melakukan edukasi dan pemantauan di lingkungan anak usia dini untuk mengendalikan dan melindungi dari kekerasan seksual pada anak usia dini.

Terkait dengan hal tersebut tidak terlepas dari praktik pengasuhan anak yang memiliki tiga tujuan utama, yaitu menjamin kesehatan dan keselamatan anak, mempersiapkan anak menjadi individu yang produktif di masa depan, dan mewariskan nilai-nilai budaya. Kualitas hubungan orang tua dan anak penting bagi kesehatan, intelektual, dan pengembangan karakter. Menurut Doni & Mukhtar (2020) bahwa pendekatan pola asuh yang baik akan sangat membantu untuk anak-anak dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan usianya. Dengan meningkatkan pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan anak diharapkan hal ini akan menghasilkan hasil yang lebih optimal, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kekerasan seksual memiliki jumlah kasus tertinggi sebanyak 15.621 kasus dan berdasarkan usia didapatkan korban kekerasan seksual terjadi pada anak-anak yang menyumbang 62,6% pada tahun 2023. Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis keluarga khususnya pada orang tua balita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan orang tua

tentang kesehatan reproduksi anak usia dini dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperkuat peran orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak tentang pentingnya kegiatan rutin orang tua dalam memahami perubahan yang terjadi pada diri sejak dini terkait fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini, pencegahan kekerasan seksual dan penerapan fungsi dan kesehatan reproduksi anak usia dini di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan Surabaya guna untuk pencegahan kekerasan seksual agar menghasilkan generasi anak yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Orang tua dapat memiliki ketrampilan komunikasi yang baik dengan cara memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini yang disesuaikan dengan tumbuh kembang dan pola asuh anak. Memberikan edukasi seks sejak dini bertujuan untuk memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya. Mempersiapkan anak untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang. Membekali dan menyadarkan anak pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan cara penanaman perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik.

SARAN

Diharapkan melalui pengabdian ini orang tua aktif untuk mencari informasi lebih banyak mengenai kesehatan reproduksi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan menerapkan pada anak dalam menghadapi perilaku seksual sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikapnya dalam menjaga kesehatan reproduksi pada anak usia dini dan para *stakeholder* dapat melakukan edukasi dan pemantauan di lingkungan anak usia dini untuk mengendalikan dan melindungi dari kekerasan seksual pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani Swara, T. 2024. Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
- Doni, A. W., & Mukhtar, S. W. 2020. Hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 46–52. <https://doi.org/10.32763/juke.v13i1.180>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. 2018. Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Handayani, R. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini Terhadap Optimalisasi Peran Ibu dalam Pencegahan Primer Kekerasan Seksual pada Anak. *Kesehatan Dr. Soebandi*
- Komnas Perempuan Anak. 2023. Data Komnas Perempuan-Kemen PPPA 2023: 34.682 Perempuan Korban Kekerasan. Jakarta. <https://news.detik.com/berita/d-7487385/data-komnas-perempuan-kemen-pppa-2023-34-682-perempuan-korban-kekerasan>. Diakses tanggal 20 Agustus 2024
- Mediawati, M., & Malang, P. K. (2020). Poltekkes Kemenkes Malang Study Of Reproductive Health Knowledge Through “ Early Age Sexual Education .” 4(2), 111–116
- Rosyid, M. 2018. Urgency of Reproductive Education for Children. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 355–377
- Septiani, R. D. 2021. Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58
- Suparyanto. 2012. Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja Perkotaan. Dari <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/penelitian/detail/182>. Diakses 29 Agustus 2024